

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah transaksi afiliasi, *capital intensity*, dan tindakan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2012-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tindakan penghindaran pajak. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu adalah transaksi afiliasi dan *capital intensity*. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2012-2017.

##### **4.1.2 Gambaran Mengenai Variabel Penelitian**

###### **4.1.2.1 Gambaran Mengenai Variabel Transaksi Afiliasi**

Transaksi afiliasi merupakan transaksi yang berulang yang termasuk dalam operasi normal perusahaan dan lebih sulit untuk dideteksi. Transaksi afiliasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara total transaksi piutang kepada pihak afiliasi dibagi total piutang perusahaan. Berikut ini adalah data mengenai transaksi afiliasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2012-2017 yaitu sebagai berikut:

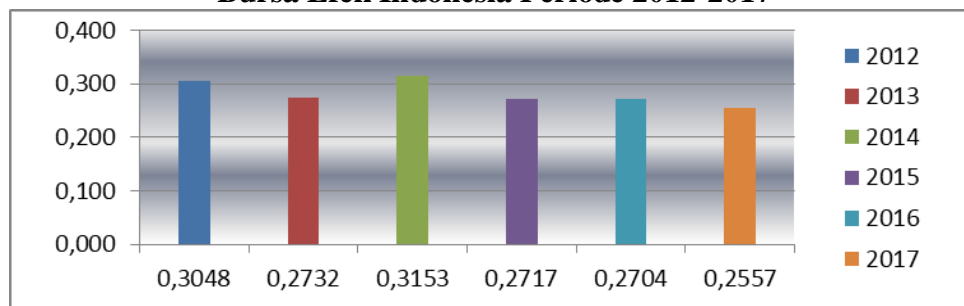
**Tabel 4.1**  
**Data Transaksi afiliasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017**

No	Kode	Piutang Transaksi Afiliasi					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AGII	0,0079	0,0205	0,0626	0,0977	0,1144	0,2003
2	AKPI	0,0005	0,0005	0,0004	0,0004	0,0011	0,0001
3	AMFG	0,5508	0,5982	0,6863	0,6336	0,6388	0,5882
4	ARNA	0,9435	0,9412	0,9491	0,9602	0,9551	0,9526
5	ASII	0,0151	0,0170	0,0166	0,0174	0,0274	0,0255
6	AUTO	0,3104	0,3493	0,3277	0,3054	0,3113	0,2827
7	BATA	0,2180	0,1870	0,2852	0,1130	0,0491	0,0958
8	BUDI	0,7818	0,7239	0,8213	0,8677	0,7348	0,7291
9	CEKA	0,3948	0,6131	0,6285	0,6555	0,4107	0,2244
10	CPIN	0,0144	0,0258	0,0184	0,0866	0,0497	0,0466
11	DLTA	0,0015	0,0139	0,0004	0,0010	0,0003	0,0004
12	DVLA	0,0546	0,1508	0,1333	0,0818	0,0462	0,0646
13	HMSP	0,0675	0,1475	0,1402	0,0360	0,0397	0,0587
14	ICBP	0,6733	0,6731	0,5882	0,6503	0,7094	0,6720
15	INAI	0,0150	0,0164	0,0176	0,0109	0,0063	0,0048
16	INDF	0,0933	0,0758	0,1271	0,1433	0,1705	0,0138
17	INDS	0,0050	0,0670	0,0489	0,0051	0,0782	0,0526
18	JECC	0,4391	0,2086	0,2340	0,2124	0,1680	0,2616
19	JPFA	0,0475	0,0851	0,0364	0,0380	0,0506	0,0596
20	MLBI	0,6702	0,0035	0,8768	0,5715	0,6953	0,6935
21	SCCO	0,6467	0,6473	0,6599	0,6371	0,6361	0,5930
22	SRSN	0,0063	0,0049	0,0043	0,0026	0,0017	0,0041
23	TCID	0,9745	0,9727	0,9789	0,8401	0,8810	0,9439
24	TOTO	0,9193	0,9250	0,9315	0,9377	0,9311	0,9083
25	TSPC	0,0002	0,0001	0,0010	0,0008	0,0004	0,0013
26	SMGR	0,1842	0,0206	0,2178	0,2281	0,1588	0,1711
27	INCI	0,5625	0,9327	0,8798	0,1774	0,3399	0,2425
28	KAEF	0,2234	0,1110	0,0833	0,0778	0,0802	0,0831
29	SIDO	0,7181	0,0147	0,0138	0,0183	0,0321	0,0005
30	SMBR	0,0276	0,0036	0,0484	0,0043	0,0051	0,0292
31	SQBB	0,1205	0,1103	0,1305	0,1640	0,2202	0,1023
32	UNVR	0,0648	0,0818	0,1413	0,1171	0,1095	0,0759
<b>Rata-Rata</b>		<b>0,3048</b>	<b>0,2732</b>	<b>0,3153</b>	<b>0,2717</b>	<b>0,2704</b>	<b>0,2557</b>

Sumber : Data diolah

Di bawah ini gambaran mengenai transaksi afiliasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut berikut:

**Grafik 4.1**  
**Grafik Transaksi Afiliasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017**



Sumber : Data diolah

Berdasarkan grafik 4.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 menunjukkan jumlah nilai rata-rata transaksi afiliasi sebesar 0,3048. Pada tahun 2013 menunjukkan jumlah nilai rata-rata transaksi afiliasi mengalami penurunan menjadi sebesar 0,2732. Pada tahun 2014 jumlah nilai rata-rata transaksi afiliasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,3153. Pada tahun 2015 menunjukkan jumlah nilai rata-rata transaksi afiliasi mengalami penurunan menjadi sebesar 0,2717. Pada tahun 2016 jumlah nilai rata-rata transaksi afiliasi mengalami penurunan menjadi sebesar 0,2704. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah nilai rata-rata transaksi afiliasi mengalami kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0,2557. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata transaksi afiliasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 menunjukkan nilai fluktuatif, artinya adanya hubungan istimewa yang dilakukan perusahaan dengan anak perusahaannya atau lainnya dalam melakukan transaksi piutang dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak.

Nilai transaksi afiliasi yang tinggi menggambarkan bahwa tingginya transaksi piutang yang dilakukan perusahaan dengan anak perusahaannya atau

induk perusahaan. Peningkatan nilai transaksi afiliasi disebabkan oleh tingginya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Penurunan nilai transaksi afiliasi disebabkan oleh rendahnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

#### 4.1.2.2 Gambaran Mengenai Variabel *Capital Intensity*

*Capital intensity* menunjukkan asset mix atau bauran asset yang menjelaskan seberapa besar keputusan investasi perusahaan. *Capital intensity* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara total asset tetap dibagi total asset. Berikut ini adalah data mengenai *capital intensity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data *Capital Intensity* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017**

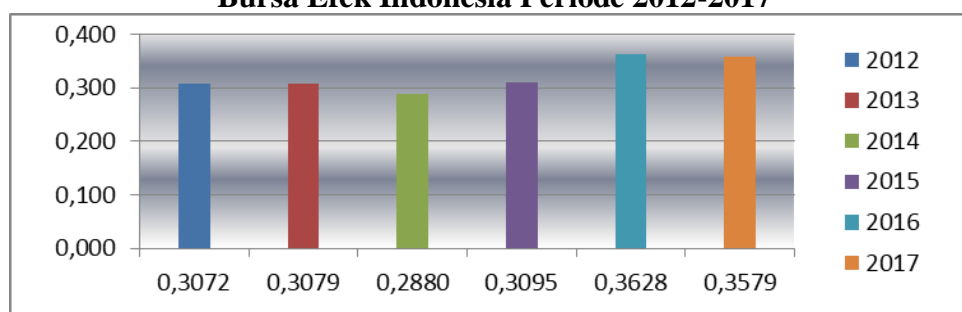
No	Kode	Capital Intensity					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AGII	0,6601	0,7648	0,7518	0,7695	0,7212	0,7295
2	AKPI	0,4711	0,4778	0,4763	0,5870	0,6202	0,5785
3	AMFG	0,4446	0,4176	0,3879	0,4269	0,6395	0,6491
4	ARNA	0,6385	0,6217	0,5843	0,6184	0,5564	0,5206
5	ASII	0,0583	0,0562	0,0384	0,0197	0,0176	0,0199
6	AUTO	0,2347	0,2523	0,2298	0,2446	0,2464	0,2389
7	BATA	0,3434	0,3087	0,3165	0,2952	0,2728	0,2472
8	BUDI	0,5528	0,5337	0,5979	0,5243	0,6043	0,6341
9	CEKA	0,1974	0,2015	0,1725	0,1487	0,1515	0,1525
10	CPIN	0,0107	0,0110	0,0375	0,0017	0,0014	0,0067
11	DLTA	0,1276	0,1074	0,1139	0,0101	0,0804	0,0671
12	DVLA	0,2031	0,2042	0,2151	0,1877	0,2642	0,2352
13	HMSP	0,1568	0,1718	0,2086	0,1652	0,1644	0,1597
14	ICBP	0,2171	0,2278	0,2321	0,2468	0,2462	0,2568
15	INAI	0,1356	0,1098	0,1156	0,1744	0,1793	0,1870
16	INDF	0,2661	0,2949	0,2865	0,2561	0,3128	0,3387
17	INDS	0,4542	0,4833	0,0123	0,0243	0,5495	0,5088
18	JECC	0,1018	0,0110	0,1144	0,2916	0,2575	0,0294
19	JPFA	0,3708	0,3534	0,4037	0,3968	0,3902	0,3958

20	MLBI	0,5667	0,5666	0,0209	0,6026	0,5618	0,5434
21	SCCO	0,1512	0,1444	0,1784	0,1793	0,1316	0,4203
22	SRSN	0,2001	0,2811	0,2628	0,2188	0,3069	0,3244
23	TCID	0,3489	0,4669	0,4958	0,4336	0,4281	0,4084
24	TOTO	0,3029	0,3200	0,3914	0,3587	0,3416	0,2853
25	TSPC	0,2160	0,2226	0,2771	0,2572	0,2743	0,2669
26	SMGR	0,6319	0,6126	0,5890	0,6596	0,6975	0,6642
27	INCI	0,1765	0,2985	0,3405	0,2860	0,4772	0,4474
28	KAEF	0,2163	0,2017	0,1888	0,2107	0,2183	0,2769
29	SIDO	0,2054	0,1885	0,2805	0,3440	0,3519	0,3848
30	SMBR	0,4322	0,2175	0,1905	0,2408	0,7966	0,7597
31	SQBB	0,2138	0,2080	0,1898	0,1946	0,1795	0,1627
32	UNVR	0,5243	0,5150	0,5145	0,5290	0,5691	0,5512
<b>Rata-Rata</b>		<b>0,3072</b>	<b>0,3079</b>	<b>0,2880</b>	<b>0,3095</b>	<b>0,3628</b>	<b>0,3579</b>

Sumber : Data diolah

Di bawah ini gambaran mengenai *capital intensity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik berikut ini :

**Grafik 4.2**  
**Grafik *Capital Intensity* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017**



Sumber : Data diolah

Berdasarkan grafik 4.2 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 menunjukkan nilai rata-rata *capital intensity* sebesar 0,3072. Pada tahun 2013 menunjukkan nilai rata-rata *capital intensity* mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,3079. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai rata-rata *capital intensity* mengalami penurunan menjadi sebesar 0,2880. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata *capital intensity* mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,3095. Pada

tahun 2016 menunjukkan nilai rata-rata *capital intensity* mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,3628. Sedangkan pada tahun 2017 nilai rata-rata *capital intensity* mengalami penurunan menjadi sebesar 0,3579. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *capital intensity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 menunjukkan nilai fluktuatif, artinya usaha perusahaan untuk menginvestasikan modalnya atau asetnya ke dalam bentuk aset tetap cenderung tidak menentu tergantung dari kondisi perusahaan akan kebutuhan aset tetap dan kebutuhan lainnya.

Nilai rata-rata *capital intensity* yang tinggi menggambarkan tingginya modal atau aset yang diinvestasikan ke dalam aset tetap. Nilai rata-rata *capital intensity* yang rendah menggambarkan rendahnya modal atau aset yang diinvestasikan ke dalam aset tetap. Peningkatan nilai *capital intensity* disebabkan oleh meningkatnya beban pajak perusahaan dan kebutuhan akan aset tetap untuk aktivitas operasional perusahaan. Penurunan nilai *capital intensity* disebabkan oleh rendahnya beban pajak perusahaan dan kondisi perusahaan yang membutuhkan modal atau aset untuk keperluan aktivitas operasional perusahaan lainnya.

#### **4.1.2.3 Gambaran Mengenai Variabel Tindakan Penghindaran Pajak**

Tindakan penghindaran pajak terjadi karena rendahnya *effective tax rates* menunjukkan adanya penghindaran pajak. Dalam penelitian ini tindakan penghindaran pajak diukur menggunakan perbandingan antara total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dengan laba sebelum pajak. Berikut ini

adalah data mengenai tindakan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 yaitu sebagai berikut:

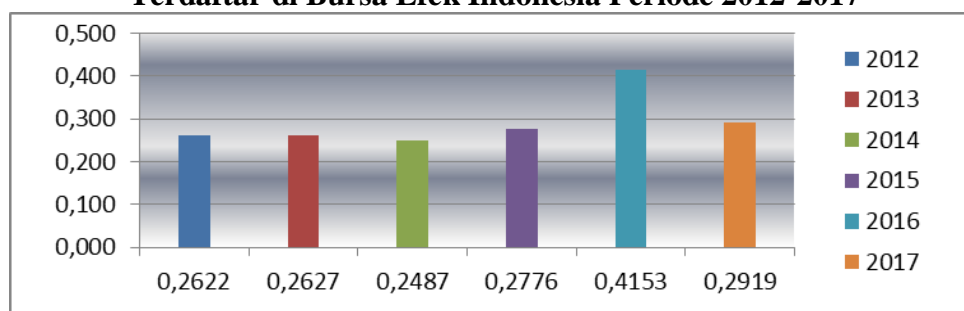
**Tabel 4.3**  
**Data Tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017**

No	Kode	Tindakan Penghindaran Pajak					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AGII	0,2563	0,2543	0,2671	0,3173	0,2688	0,2707
2	AKPI	0,4639	0,4787	0,4345	0,4594	0,3102	0,5809
3	AMFG	0,2527	0,2493	0,0678	0,2648	0,2528	0,6065
4	ARNA	0,2524	0,2486	0,2489	0,2545	0,2621	0,7351
5	ASII	0,1848	0,1899	0,1821	0,2046	0,1775	0,2065
6	AUTO	0,1008	0,1660	0,1255	0,2558	0,2550	0,2306
7	BATA	0,3006	0,3040	0,2845	0,0869	0,3533	0,3253
8	BUDI	0,5925	0,1125	0,3446	0,5957	0,2727	0,2512
9	CEKA	0,3031	0,2482	0,2790	0,2511	0,1264	0,2498
10	CPIN	0,2060	0,1693	0,1711	0,1968	0,4347	0,2331
11	DLTA	0,2577	0,2453	0,2410	0,2324	0,2218	0,2418
12	DVLA	0,2718	0,2843	0,2357	0,2530	0,0281	0,2826
13	HMSP	0,2569	0,2544	0,2578	0,2562	0,2498	0,2500
14	ICBP	0,2457	0,2473	0,2529	0,2710	0,2722	0,3195
15	INAI	0,2625	0,6621	0,3245	0,4990	0,3880	0,2608
16	INDF	0,2424	0,2683	0,2927	0,3487	0,3429	0,2683
17	INDS	0,2585	0,2003	0,2418	0,5322	0,1760	0,2913
18	JECC	0,3507	0,2016	0,2801	0,7099	0,2451	0,2532
19	JPFA	0,2127	0,2850	0,2893	0,2482	0,2151	0,3635
20	MLBI	0,2534	0,2573	0,2629	0,2645	0,2561	0,2573
21	SCCO	0,2445	0,2769	0,2453	0,2278	0,2252	0,2187
22	SRSN	0,3418	0,5104	0,5141	0,2515	5,5484	0,0670
23	TCID	0,2602	0,2664	0,2718	0,0663	0,2683	0,2631
24	TOTO	0,2984	0,2681	0,2306	0,2525	0,3293	0,2614
25	TSPC	0,2181	0,2306	0,2066	0,2516	0,2413	0,2510
26	SMGR	0,2164	0,2263	0,2133	0,2265	0,0108	0,2561
27	INCI	0,0294	0,0336	0,0291	0,1176	0,2487	0,2502
28	KAEF	0,2606	0,2410	0,2505	0,2519	0,2909	0,2624
29	SIDO	0,2455	0,3033	0,2391	0,2194	0,2569	0,2313
30	SMBR	0,2451	0,2203	0,1701	0,0201	0,2582	0,2982
31	SQBB	0,2523	0,2505	0,2512	0,2438	0,2486	0,2507
32	UNVR	0,2517	0,2523	0,2524	0,2526	0,2545	0,2526
<b>Rata-Rata</b>		<b>0,2622</b>	<b>0,2627</b>	<b>0,2487</b>	<b>0,2776</b>	<b>0,4153</b>	<b>0,2919</b>

Sumber : Data diolah

Di bawah ini gambaran mengenai tindakan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik berikut ini :

**Grafik 4.3**  
**Grafik Tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017**



Sumber : Data diolah

Berdasarkan grafik 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 menunjukkan nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak sebesar 0,2622. Pada tahun 2013 menunjukkan nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,2627. Pada tahun 2014 nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak mengalami penurunan menjadi sebesar 0,2487. Pada tahun 2015 nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,2776. Pada tahun 2016 nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,4153. Sedangkan pada tahun 2017 nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak mengalami penurunan menjadi sebesar 0,2919. Dari Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa tindakan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 menunjukkan nilai fluktuatif, artinya upaya penghindaran pajak yang dilakukan

perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan cenderung tidak menentu.

Nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak yang tinggi menggambarkan bahwa tingginya upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak perusahaan. Nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak yang rendah menggambarkan bahwa rendahnya upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak perusahaan. Peningkatan nilai tindakan penghindaran pajak dapat disebabkan oleh tingginya beban pajak perusahaan akibat tingginya laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan nilai tindakan penghindaran pajak dapat disebabkan oleh rendahnya beban pajak perusahaan akibat rendahnya laba yang diperoleh perusahaan.

#### 4.1.3 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif**

	PENGHINDARAN PAJAK	TRANSAKSI AFILIASI	CAPITAL INTENSITY
Mean	0.293061	0.281838	0.322206
Maximum	5.548400	0.978900	0.796600
Minimum	0.010800	0.000100	0.001400
Std. Dev.	0.396665	0.325900	0.196875

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan hasil pengujian statistik deskriptif yaitu sebagai berikut :

**a. Tindakan Penghindaran Pajak**

Rata-rata nilai variabel tindakan penghindaran pajak 0,293061. Nilai maksimum sebesar 5,548400 pada perusahaan Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2016. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,010800 pada perusahaan Semen Indonesia Tbk (SMGR) tahun 2016. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,396665.

**b. Transaksi afiliasi**

Rata-rata nilai transaksi afiliasi adalah 0,281838. Nilai maksimum sebesar 0,978900 pada perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2014. Nilai minimum sebesar 0,000100 pada perusahaan Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) tahun 2017 dan perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) tahun 2013. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,325900.

**c. *Capital Intensity***

Rata-rata nilai *capital intensity* adalah 0,322206. Nilai maksimum sebesar 0,796600 pada perusahaan Semen Baturaja Tbk (SMBR) tahun 2016. Nilai minimum sebesar 0,001400 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tahun 2016. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,196875.

**4.1.4 Pengujian Model Data Panel**

Terdapat tiga model pendekatan dalam perhitungan model regresi data panel yaitu model *common effect (Pool Least Square/PLS)*, *fixed effect (FEM)*, dan *random effect (REM)*. Berdasarkan hasil ketiga model yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji yang digunakan untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu : uji *Chow* dan uji *Hausman*.

#### 4.1.4.1 Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan model *common effect* atau model *fixed effect* (Widarjono, 2017:71).

Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Keterangan :

Jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square*  $< 0,05$  ; maka  $H_0$  ditolak

Jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square*  $> 0,05$  ; maka  $H_0$  diterima

Berdasarkan hasil pengujian data panel menggunakan uji *Chow* menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.878570	(31,158)	0.0000
Cross-section Chi-square	108.647702	31	0.0000

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai *cross-section chi-square* sebesar 0,0001 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yaitu ( $0,0000 < 0,05$ ) maka hasil uji *Chow* menolak  $H_0$ . Artinya model menolak *common effect model* dan mengikuti *fixed effect model*.

#### 4.1.4.2 Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan model *fixed effect* atau dengan model *random effect* (Widarjono, 2017:73). Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Keterangan :

Jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square*  $< 0,05$  ; maka  $H_0$  ditolak

Jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square*  $> 0,05$  ; maka  $H_0$  diterima

Berdasarkan hasil pengujian data panel menggunakan uji *Hausman* menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.424226	2	0.1095

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai *cross-section chi-square random* sebesar 0,1095 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 yaitu ( $0,1095 > 0,05$ ) maka hasil uji *Hausman* menolak  $H_0$ . Artinya model menolak *fixed effect model* dan mengikuti *random effect model*.

#### 4.1.4.3 Uji Lagrange Multiplier Test

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan model *common effect* atau dengan model *random effect* (Widarjono, 2017:75). Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

Ho : *Common Effect Model*

H<sub>1</sub> : *Random Effect Model*

Keterangan :

Jika nilai probabilitas *breusch-pagan* < 0,05 ; maka Ho ditolak

Jika nilai probabilitas *breusch-pagan* > 0,05 ; maka Ho diterima

Berdasarkan hasil pengujian data panel menggunakan uji *Lagrange Multiplier Test* menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Uji Lagrange Multiplier Test**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	42.51401 (0.0000)	0.463216 (0.4961)	42.97723 (0.0000)
Honda	6.520277 (0.0000)	-0.680600 --	4.129275 (0.0000)
King-Wu	6.520277 (0.0000)	-0.680600 --	1.798394 (0.0361)
Standardized Honda	6.914865 (0.0000)	-0.440404 --	0.141871 (0.4436)
Standardized King-Wu	6.914865 (0.0000)	-0.440404 --	-1.253350 --
Gourierioux, et al.*	--	--	42.51401 (< 0.01)

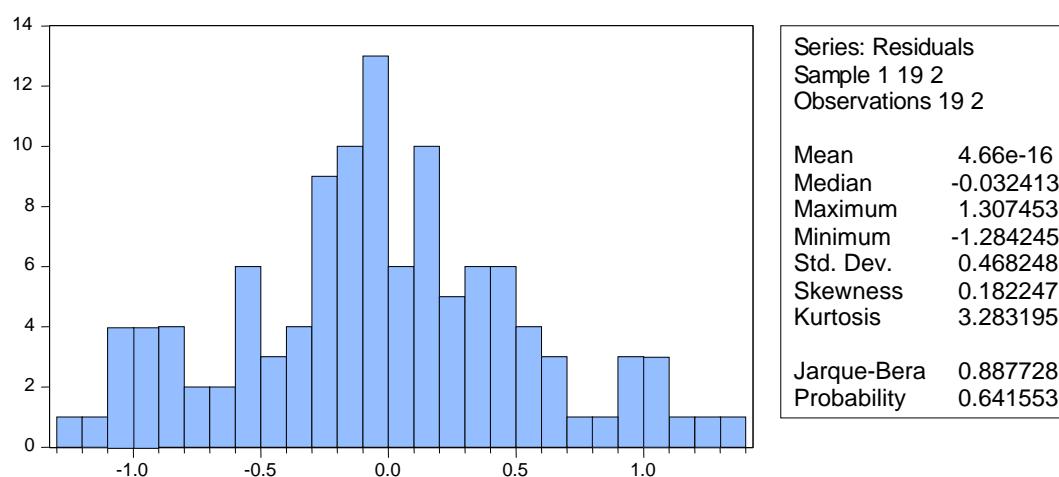
Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yaitu ( $0,0000 < 0,05$ ) maka hasil uji *Lagrange Multiplier Test* menolak  $H_0$ . Artinya model menolak *common effect model* dan mengikuti *random effect model*. Dari ketiga pengujian untuk pemilihan model data panel menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan yaitu *random effect model*.

#### 4.1.5 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

##### 4.1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji Jarque Bera diperoleh hasil sebagai berikut :



Sumber: Output Eviews 9

#### Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat nilai probabilitas atau nilai signifikansi yang diperoleh dari uji Jarque-Bera sebesar 0,641. Karena nilai

probabilitas pada uji Jarque-Bera lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi berdistribusi normal, dimana sebaran data residual membentuk kurva distribusi normal.

#### 4.1.5.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Date: 03/15/19 Time: 18:44			
Sample: 1 192			
Included observations: 192			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.000548	18.95992	NA
TRANSAKSI_AFILIASI	0.001873	15.86163	1.266283
CAPITAL_INTENSITY	0.002109	19.65675	1.266283

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai *centered variance inflation factors* (VIF) menunjukkan nilai masing-masing variabel tidak lebih dari 10 atau  $< 10$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.1.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain

tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.569367	Prob. F(1,88)	0.4525
Obs*R-squared	0.578564	Prob. Chi-Square(1)	0.4469
Scaled explained SS	0.375172	Prob. Chi-Square(1)	0.5402

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai perkalian Obs\*R-squared sebesar 0,5785 lebih besar dari alpha (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

#### 4.1.5.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Uji Autokorelasi**

R-squared	0.662104	Mean dependent var	0.262012
Adjusted R-squared	0.658529	S.D. dependent var	0.105710
S.E. of regression	0.061772	Sum squared resid	0.721187
F-statistic	185.1721	Durbin-Watson stat	1.992075
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji autokorelasi menunjukkan angka *Durbin Watson* sebesar 1,992, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan

jumlah observasi (n)=192, jumlah variabel independen (k)=2 dan tingkat signifikansi 0,05 di dapat nilai dl=1,742 dan nilai du=1,784. Oleh karena nilai DW=1,992 berada diatas nilai du=1,784 namun dibawah nilai 4-du=2,216 yaitu (1,784 < 1,992 < 2,216), karena DW berada diantara nilai du dan 4-du (du<d<4-du) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif dan negatif pada model regresi tidak dapat ditolak.

#### 4.1.6 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi data panel diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Regresi Data Panel**

Dependent Variable: PENGHINDARAN_PAJAK				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 03/15/19 Time: 18:33				
Sample: 2012 2017				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 32				
Total panel (balanced) observations: 192				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.078117	0.024351	3.208008	0.0016
TRANSAKSI_AFILIASI	0.507544	0.045471	11.16196	0.0000
CAPITAL_INTENSITY	0.375356	0.049558	7.574114	0.0000

Sumber : Output Eviews 9

Model persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,078117 + 0,507544 X_1 + 0,375356 X_2 + e$$

Dari model persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Jika nilai konstanta sebesar 0,078117 artinya apabila variabel independen yaitu variabel transaksi afiliasi dan *capital intensity* dianggap konstan

(bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel tindakan penghindaran pajak akan bernilai sebesar 0,078117.

2. Jika nilai koefisien regresi variabel transaksi afiliasi menunjukkan sebesar 0,507544, artinya apabila variabel transaksi afiliasi mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu variabel *capital intensity* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel tindakan penghindaran pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,507544.
3. Jika nilai koefisien regresi variabel *capital intensity* menunjukkan sebesar 0,375356, artinya apabila variabel *capital intensity* mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu variabel transaksi afiliasi dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel tindakan penghindaran pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,375356.

#### 4.1.7 Pengujian Hipotesis

##### 4.1.7.1 Uji Parsial (*t-test*)

Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Pengujian Hipotesis Secara Parsial**

Dependent Variable: PENGHINDARAN_PAJAK		
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)		
Date: 03/15/19	Time: 18:33	
Sample: 2012 2017		
Periods included: 6		
Cross-sections included: 32		

Total panel (balanced) observations: 192				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.078117	0.024351	3.208008	0.0016
TRANSAKSI_AFILIASI	0.507544	0.045471	11.16196	0.0000
CAPITAL_INTENSITY	0.375356	0.049558	7.574114	0.0000

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.12, hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel transaksi afiliasi sebesar  $0,0000 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11,161, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,972. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $11,161 > 1,972$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, artinya secara parsial transaksi afiliasi berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak.
2. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *capital intensity* sebesar  $0,0000 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,574, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,972. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7,574 > 1,972$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, artinya secara parsial *capital intensity* berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak.

#### 4.1.8 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Di bawah ini akan disajikan hasil pengujian koefisien determinasi yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Koefisien Determinasi**

R-squared	0.662104	Mean dependent var	0.262012
Adjusted R-squared	0.658529	S.D. dependent var	0.105710
S.E. of regression	0.061772	Sum squared resid	0.721187
F-statistic	185.1721	Durbin-Watson stat	1.992075
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.13 di atas, menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,662 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yaitu tindakan penghindaran pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu transaksi afiliasi dan *capital intensity* dalam penelitian ini adalah sebesar 66,2%, sedangkan sisanya sebesar 33,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Transaksi Afiliasi Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak

Masalah penghindaran pajak terjadi pada PT. RNI dan PT. Toyota dengan melakukan tindakan penghindaran pajak melalui transaksi afiliasi yang dilakukan antara Indonesia dan Singapura. Dimana PT. RNI melakukan tindakan penghindaran pajak dengan memanfaatkan utang afiliasi. Sedangkan PT. Toyota

melakukan tindakan penghindaran pajak dengan menjual mobil-mobil mereka kepada perusahaan afiliasinya dengan harga yang tidak wajar.

Transaksi afiliasi merupakan aksi korporasi penting dengan tingkat keterjadian yang tinggi dari seluruh aksi korporasi emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tambunan dkk, 2016). Transaksi antar perusahaan ini menjalankan suatu praktik penetapan harga transaksi yang dipengaruhi hubungan dari sisi kepemilikan dan pengendalian antar perusahaan, yang dikenal dengan harga transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa/pihak afiliasi atau dengan istilah *transfer pricing* (Suriana, 2013).

Transaksi afiliasi ini dapat digunakan sebagai sarana *transfer pricing* yang tujuannya adalah untuk mengurangi pajak perusahaan (Tambunan dkk, 2016). Adanya hubungan khusus atau saling terikat antar perusahaan memungkinkan terdapat rekayasa harga transaksi diluar harga wajar atau harga pasar. (Tambunan dkk, 2016). Harga tidak wajar inilah yang menjadi sorotan dari pemerintah terutama dirjen pajak karena harga tersebut biasanya ditunjukkan untuk penghindaran pajak (Handayani dan Arfan, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi afiliasi berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai ikatan internal yang cukup substantial dengan induk perusahaan atau afiliasinya di manca negara (Gunandi, 1999). Pemerintah melakukan reformasi perpajakan terutama mengenai *transfer pricing* yang memiliki banyak potensi transaksi dengan pihak afiliasi. Pihak

afiliasi adalah yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak. Transaksi afiliasi adalah transaksi yang dilakukan oleh wajib pajak dengan pihak afiliasi (Suriana, 2013).

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Santoso (2008), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transaksi afiliasi berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktavia (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar nilai transaksi hubungan istimewa maka tarif pajak efektif perusahaan semakin menurun.

#### **4.2.2 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak**

*Capital intensity* menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk asset tetap (Muzakki, 2015). Perusahaan dengan *capital intensity rasio* yang tinggi memiliki beban depresiasi yang tinggi pula, hal ini dapat di manfaatkan sebagai celah untuk melakukan penghindaran pajak karena beban depresiasi dapat mengurangi laba sebelum pajak. Besarnya asset tetap yang dimiliki perusahaan menyebabkan semakin besar beban depresiasi yang harus ditanggung. Biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil (Hanum, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *capital intensity* menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk asset tetap (Muzakki, 2015).

Perusahaan dapat mendapatkan insentif pajak dengan memanfaatkan area penghindaran pajak selain dari utang, yaitu depresiasi, *investment tax credits* dan *net operating loss carry forward* (Hanlon dan Heitzman, 2010). Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan untuk berinvestasi dalam asset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak (Damardi, 2013). Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk asset tetap dapat menjadikan beban depresiasi sebagai biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak (Mulyani dkk, 2014). Jadi semakin tinggi *capital intensity* perusahaan, maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noor *et al* (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas asset tetap maka tarif pajak efektif perusahaan semakin menurun.